



**ANALISIS STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI SASTRA
DALAM NOVEL *OCHANK* KARYA TATANG SUMARSONO
UNTUK BAHAN AJAR MEMBACA KELAS IX**

Intan Eka Ardiwisastro

ekaintanar87@gmail.com

MGMP Bahasa Sunda Kabupaten Bandung

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 Januari 2019
Disetujui 10 April 2019
Dipublikasikan 25 April 2019

Kata Kunci:

struktural;
sosiologi sastra;
bahan ajar
membaca

Abstrak

Ochank adalah tokoh utama dalam novel *Ochank* karya Tatang Sumarsono, novel ini menceritakan perjalanan Ochank di dunia siluman. Ochank menyelamatkan Si Koros yang ternyata adalah ular, yang dipukuli anak-anak di lapang doser. Selain menceritakan perjalanan Ochank dalam novel dicaritakan bagaimana manusia merusak alam sekitar lingkungan rumah Ochank. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya dianalisis struktural (tema, sarana cerita, dan fakta cerita) dan sosiologi sastra (fungsi sosial sastra) yang selanjutnya dikaitkan dengan bahan ajar membaca novel kelas IX. Hasil penelitian secara umum adalah sastra sebagai hiburan terlihat dalam cerita persahabatan Ochank dan Héndra, Ochank menyukai Ninon dan Nyi Mojang, selain itu ada fungsi pendidikan yang diceritakan bagaimana manusia merusak alam dan jahat ke sesamanya. Hasil penelitian dikaitkan dengan bahan ajar membaca.

Abstrack

Key Words:

structure;
sociology of
literature; teaching
material reading

*Ochank is the main character in novel *Ochank's* by Tatang Sumarsono, this novel tells Ochank's journey in the world of stealth. Ochank rescued Si Koros who turned out to be a snake, who was beaten by children in field doser. Besides telling Ochank journey in novel, it is told how humans are destroying environment around Ochank's home. In this research the method used is descriptive qualitativ. Then analyzed structural (themes, strotu tool and story fact) and sociology of literature (social function) which subsequently is associated with teaching materials reading in nine junior high school. Research result in general as entertainment seen in the stories of friendship Ochank and Héndra, Ochnak likes Ninon and Nyi Mojang, besides it there is an educational function that is told how humans destroy nature and evil to others.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia melalui tulisan, tujuan penerang menulis yaitu untuk keindahan, selain unsur estetikanya karya sastra juga mempunyai amanat untuk pembaca. Kata sastra berasal dari kata sansekerta, dari kata *sas* artinya memberi petunjuk, mengajar atau instruksi, dan akhiran – *tra* artinya alat atau sarana (Koswara, 2011:2). Sastra atau bahasa Inggrisnya *literature*, asalnya dari bahasa Latin *litteratura*, kata *litteratura* sebenarnya diciptakan untuk menerjemahkan dari bahasa Yunani *grammatik' litteratura* dan *grammatika* asalnya dari kata *litera* dan *gramma* yang artinya ‘huruf (tulisan atau *letter*). Berdasarkan kata asalnya kata *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi (Teeuw, 2017).

Karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Salah satu karya sastra dalam bentuk prosa adalah novel. Di antara novel yang terbit tahun 2007 adalah *Ochank* karya Tatang Sumarsono yang di terbitkan oleh Kiblat Buku Utama. Dalam novel ini diceritakan anak berumur dua belas tahun yang senang mengarang. Ochank memiliki pengalaman yang aneh karena bisa masuk ke dunia siluman yang disebabkan karena ia pernah menyelamatkan ular. Dalam novel ini diceritakan bagaiman perjalanan Ochank ketika menuju alam siluman dan mengapa Ochank diajak ke dunia siluman, serta siapa yang Ochank selamatkan. Kisah yang penuh dengan keanehan tersebut sangat umum ditemukan dalam cerita yang mengangkat tema dunia gaib seperti pada karya-karya Ki Umbara (Suherman, 2012). Dalam novel *Ochank* pengarang memberikan pengalaman batin yang fantasi bagi pembaca sehingga pembaca seolah-olah sedang berkelana di dalam dunia gaib tersebut.

Selain itu, novel ini juga menggambarkan keadaan kampung Ochank yang dirusak oleh manusia, pohon yang ditebang, kebun yang menjadi lapangan, kompleks baru yang berdiri, dan pabrik yang menyedot air dari rumah warga. Semua peristiwa yang dikisahkan tersebut sangat bertentangan dengan konsep lingkungan Sunda yang senantiasa berlandaskan kearifan lokal seperti yang disebutkan Hernawan (2019). Selain untuk hiburan, novel ini bisa dijadikan cermin untuk pembaca karena ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian juga jika dijadikan bahan ajar, novel ini cocok karena di dalamnya terkandung nilai dan amanat yang dapat menanamkan karakter yang baik bagi siswa

sekolah sebagaimana disebutkan Haerudin (2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara-cara atau langkah-langkah yang sistematis untuk menggambarkan masalah dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2015:46). Metode deskriptif kualitatif menghasilkan data berupa kata secara tulis maupun lisan berkaitan dengan individu, gejala sosial di kelompok yang bisa diteliti (Moleong, 2007:34). Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian adalah telaah pustaka. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data sebagai berikut: (1) membaca novel *Ochank* karya Tatang Sumarsono (2) menganalisis data dengan cara memberi tanda pada struktur dan sosiologi sastra (3) menyalin pada kode agar lebih mudah diolah (4) membuat bahan dan instrumen evaluasi pembelajaran.

Analisis struktural mempunyai tujuan untuk membahas secara detail segala hal yang mungkin ada kaitannya dengan karya sastra dan menghasilkan makna. Analisis struktural bukan sekedar menjumlahkan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra, seperti kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, investasi sintaksis, metafor dan metonimi, segala aspek yang ada dalam puisi, atau dalam roman tidak cukup dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada dalam aspek waktu, ruang, penokohan, *point of view* (Teeuw, 2017:106).

Teori yang digunakan adalah teori Robert Stanton, menurut Robert Stanton unsur-unsur karya sastra yaitu (1) tema; (2) fakta cerita; (3) sarana cerita.

Tema menurut (Stanton, 2012) merupakan aspek cerita yang sama dengan pengalaman manusia; satu hal yang bisa dijadikan pengalaman ada artinya untuk manusia. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:70) tema merupakan makna dalam cerita yang hanya menerangkan poin pentingnya saja. Nurgiyantoro (2013:770) mengatakan tema dibagi menjadi beberapa bagian yaitu dikotomis yang sifatnya tradisional dan non-tradisional, pembagian tema tingkat keutamaan, dan pembagian tema dilihat dari pengalaman jiwa.

Fakta cerita merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Fakta cerita dalam karya sastra meliputi alur, penokohan (tokoh dan watak), dan latar (Koswara, 2013:44).

Sarana cerita menurut Stanton (2012:10) yaitu cara untuk menyusun bagian-bagian cerita. Bagian cerita meliputi pola yang berkaitan dengan tema. Adapun macam-macam sarana cerita adalah judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Sosiologi sastra bisa di definisikan “studi tentang dasar-dasar ke anggotaan sosial (masyarakat)”. Secara teknis sosiologi adalah analisis tentang struktur hubungan sosial yang dibangun melewati interaksi sosial (Abercrombie dalam Kurniawan, 2012). Sosiologi sastra adalah ilmu yang meneliti karya sastra berdasarkan latar belakang sosial masyarakat, serta hubungan antara karya sastra dengan latar belakang pengarang secara jelas (Ratna. 2004:3).

Menurut Ian Watt dalam (Damono, 1979:3-4) sosiologi sastra dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- (1) Konteks sosial pengarang, hubungan timbal balik antara sastrawan dengan masyarakat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu (a) bagaimana pengarang mendapatkan pekerjaannya, (b) *profesionalisme* pengarang dalam mengarang, (c) masyarakat yang dituju oleh pengarang, hubungan antara pengarang dengan masyarakat terbilang penting sebab menentukan bagaimana bentuk dan isi karya sastra.
- (2) Sastra sebagai cermin masyarakat, serta merupakan rekaan kehidupan manusia.
- (3) Fungsi sosial sastra, di bagi menjadi tiga yaitu, (a) sudut pandang kaum Romantik, sastra dianggap sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, atau sastra harus mempunyai fungsi sebagai suatu hal yang baru, (c) sastra sebagai hiburan dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian novel *Ochank* karya Tatang Sumarsono ada beberapa hal yang ditemukan yaitu, struktur novel *Ochank* meliputi (tema, fakta cerita dan sarana cerita) dan sosiologi sastra (fungsi sosial sastra).

Tema

Dari beberapa persoalan yang ada dalam novel *Ochank* adalah siapa saja yang melakukan kebaikan kepada manusia atau binatang akan mendapatkan kebahagiaan dari Allah atau dari makhluk yang telah ditolongnya. Sebagai manusia kita tidak boleh berlaku seenaknya kepada makhluk Allah termasuk binatang atau tumbuhan yang

pasti akan ada balasannya. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“*Si Emang deui-deui ngan saukur seuri. teu beunang dicarék budak téh, sakitu geus dicaram ulih jauh, kalah der liar ka dinya,*” *cék si Emang deui.* “*Untung aya ujang. Cacak mun taya anu nulungan mah pastina gé anak emang téh geus paéh diteunggeulan jeung ditimbulan.*”
(hal 23)

Artinya:

“Si Emang memberitahu *Ochank* kalau saja tidak ditolong *Ochank* mungkin anaknya tidak akan selamat.”

Fakta Cerita

(1) Alur

Novel *Ochank* tebalnya 52 halaman, terbagi menjadi tujuh bagian. Setiap bagian cerita di dalam novel ada sebab akibat hubungan persoalan dalam cerita yang mempengaruhi seluruh cerita. Alur dalam novel ini adalah alur maju.

(2) Tokoh dan Watak

Berdasarkan peran pelaku dalam novel *Ochank* dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh dalam novel *Ochank* tidak terlalu banyak. Karena memusatkan cerita pengalaman pada tokoh utama yaitu *Ochank* yang diajak ke dunia siluman. Tokoh tambahan adalah tokoh yang paling sedikit diceritakan, tidak terlalu penting, dan hadirnya ketika ada hubungan dengan tokoh utama secara langsung atau tidak.

Watak yang akan dibahas adalah tokoh utama yaitu *Ochank*, dan tokoh tambahan Héndra, Mang Santa, bapa dan ibunya *Ochank*, Ninon. Sedangkan pemeran figuran dalam cerita novel ini tidak terlalu terlihat wataknya.

1. *Ochank*

Watak *Ochank* dalam novel ini diceritakan anak yang pintar karena *Ochank* gemar mengarang, baik karena sering menolog teman-temannya membuat karangan, pemberani ketika menolong ular yang dipukuli, penasaran karna ingin kembali ke dunia siluman. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“*Ochank téh karespna kana ngarang, dina hal éta, leuwih ti batur sakelasna téh.*”
(hal 8)

Ochank sangat gemar mengarang, dan hal itu yang menjadi kelebihan diantara teman-teman yang lainnya.

“Ochank teu kaasup budak carékeun. Éta pangna tara ya nu moyokan gé, malah réa anu resep.”
(hal 8)

Ochank tidak termasuk anak yang nakal. Itu sebabnya banyak yang menyukai *Ochank*.

“Enggeus euy, tong diapehan!” omong Ochank bari ngahalangan budak anu mawa paneunggeul”
(hal 17)

Ochank melerai anak-anak yang sedang memukuli ular.

“Ochank ngan ukur ngajawab ku ungueuk. Anéh, manéhna bet ujug-ujug ngarasa kataji, tepi ka hayang balik deui ka alam ahéng.” (hal 36)

Ochank hanya mengangguk dan penasaran kenapa dirinya ingin kembali ke alam yang aneh itu.

2. Héndra

Héndra dalam novel ini adalah teman sekaligus sahabat *Ochank*. Héndra mempunyai watak yang jahil dan baik. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“Kuduna macana dibalikeun,” cék Héndra..
“Tah, manéh mah sok kitu,” omong Ochank. (hal 7)

Héndra sedang meledek *Ochank* mengatakan nama *Ochank* seharusnya dibaca dengan cara dibalik.

“Suku manéh kudu dibétadinan heula. Di imah boga, teu?” (hal 19)

Héndra berbicara pada *Ochank* kakinya harus diobati .

3. Ibu dan Bapa Ochank

Ibu dan bapa *Ochank* selaku tokoh tambahan dalam novel ini mempunyai watak yang baik dan sangat menyayangi anak-anaknya. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“tiis ayeuna mah geura,” omong Bapana sanggeus ngabengker suku

anak cikalna. “Tong ka mamana, golerkeun wé di kamar.”
(hal 21)

Bapa *Ochank* mengompres kaki *Ochank* yang terluka dan menyuruh *Ochank* beristirahat.

4. Ninon

Ninon mempunyai watak yang sangat baik terutama kepada *Ochank*. Bisa dilihat dari kalimat dibawah ini.

“Sakitu mah Ninon téh bageur. Jaba deuih sok méré nginjeum komputer, biasana ari Ochank rék nyieun karangan.” (hal 8)

Ninon anak yang baik , sering meminjamkan komputernya untuk *Ochank* menulis karangan.

5. Mang Santa

Watak Mang Santa dalam novel ini adalah orang yang baik karena ingin balas budi kepada *Ochank* yang telah menolong anaknya. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“Hayu atuh mun rék ka imah Emang mah. Sing percaya waé, Emang mah teu boga niat goréng, malah sabalikna hayang mulang tarima.”
(hal 24)

Mang Santa mengajak *Ochank* ke rumahnya dan menyuruh *Ochank* percaya karena Mang Santa tidak akan melakukan hal yang buruk malah sebaliknya ingin membalas budi kepada *Ochank*.

(3) Latar

Latar dalam novel ini dibagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam novel ini meliputi rumah *Ochank*, dapur, lapang doser, lapang kademangan, batu nawing dan rumah Mang Santa. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“Di imah, ngan kari manéhna sorangan. Indungna geus gawé ka pabrik, ari adina geus arindit sakola, Udan kelas lima, Imas kelas tilu...”
(hal 21)

Ochank hanya sendiri dirumahnya. Ibunya pergi bekerja ke pabrik, adiknya pergi ke sekolah, Udan kelas lima, Imas kelas tiga.

“Sanggeus maraban hayam, Ochank ngabijilkeun sapédahna, ti dapur.”

(hal 14)

Sesudah memberi makan ayam, Ochank mengeluarkan sepedahnya dari dapur.

“Jol ka tanah anu kakara di rarata. Ku barudak mah sok disebut lapang doser, duméh ti heula dibongkarna ku bulldoser, da ari asalna mah kebon anu tanahna semu bahé ka kidul lebah dinya téh.” *(hal 15)*

Sampai di tanah yang sudah diratakan yang anak-anak biasa menyebutnya lapang doser. Karena dulu dibongkarnya menggunakan bulldoser, yang asalnya tanah itu dari kebun.

“Disisi lapang beulah ditu katénjo aya panggung jangkung.” *(hal 41)*

Terlihat panggung yang tinggi dipinggir lapang.

“Jol ka buruan imah Mang Santa, damar séwu marakbak aya kana genep tihangna. Ochank diécagkeun dina golodog, sabot anu ngagandongna asup heula ka imah.”

(hal 40)

Tiba di halaman rumah Mang Santa.

Latar waktu dalam novel ini ada empat yaitu pagi, siang, sore dan malam. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“Isukna, Ochank teu bisa indit sakola, lantaran sukuna beuki ngabareuhan, mani bukeukeung.” *(hal 21)*

Besoknya Ochank tidak bisa oergi ke sekolah, karena kakinya yang bengkok.

“Ari isuk-isuk mah apan Mantri Édi gé ngantor. Jaba deuih ayeuna mah Ema teu boga duit keur mayarna. Kajeun engké kasbon heula,” walon Indungna” *(hal 21)*

Ibunya Ochank mengatakan tidak punya uang untuk ke dokter dan akan meminjam uang dari pabrik untuk mengobati luka Ochank.

“Pabeubeurang, sabot manéhna keur ngadaweung di hareup, babaturan sakelasna daratang, rék ngalayad.”

(hal 47)

Siang hari Ochank ditengok oleh teman-teman sekelasnya.

“Enya atuh hayu tapi peupeujeuh tong lila, bisi Ema kaburu balik ti pabrik. Jeung deuih bisi kaburu aya Mantri Édi ka dieu.”

(hal 24)

Ochank setuju untuk pergi bersama Mang Santa tapi tidak bisa terlalu lama karena khawatir Mantri Édi datang.

“Saparat jalan témbong pinuh ku damar, di kénca jeung katuhueunana. Damar tina awi ditihangan, sumbuna ngajajar.” *(hal 39)*

Sepanjang jalan penuh dengan obor yang menyala di kanan dan kiri. Obor dari bambu yang sumbunya berjejer.

Sarana Cerita

(1) Judul

Judul novel ini adalah *Ochank* yang diambil dari tokoh utama, pengarang menceritakan anak bernama Ochank yang dibawa ke alam siluman karena menyelamatkan ular yang ternyata adalah siluman. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“Moal tepi ka salah nuduhkeun, mun aya anu nanyakeun mana ari Ochank. Rék nanya ka kolot, rék nanya ka budak, pasti bakal dituduhkeun ka anu boga éta ngaran budak lalaki umur dua welas taun.” *(hal 7)*

Nama Ochank cukup terkenal siapa yang tidak mengenal Ochank. Jika ada yang menanyakan Ochank pasti akan tertuju pada anak lelaki umur dua belas tahun itu.

(2) Sudut Pandang

Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Bisa dilihat dari kalimat dibawah ini.

“Moal tepi ka salah nuduhkeun, mun aya anu nanyakeun mana ari Ochank. Rék nanya ka kolot, rék nanya ka budak, pasti bakal dituduhkeun ka anu boga éta ngaran budak lalaki umur dua welas taun.” (hal 7)

Nama Ochank cukup terkenal siapa yang tidak mengenal Ochank. Jika ada yang menanyakan Ochank pasti akan tertuju pada anak lelaki umur dua belas tahun itu.

“Ih, ari ngaran aslina mah lain Ochank, tapi Icing. Geura urang éjah:i-c-a-ng. Lengkepna: Icing Sudrajat. Ari Ochank mah, cék manéhna gé ngaran gaya, tur dianggap ngetrén.” (hal 7)

Nama aslinya adalah Icing tetapi ia menggantinya dengan alasan gaya dan ngetren.

Bisa dilihat pengarang mengetahui segala hal tentang Ochank dan bagaimana ia dikehidupan sehari-harinya.

(3) Gaya Bahasa

Seperti yang dikatakan Stanton gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa, untuk itu setiap pengarang mempunyai gaya bahasa masing-masing meskipun alur, karakter dan latarnya sama. Bisa dilihat dalam kalimat dibawah ini.

- Menyerupai
“Komo bueuk mah geus tara kadéngé sorana kuak-kuek, da tatangkalan galedéna geus ditaruaran.” (hal 13)
Pengarang menceritakan keadaan alam dengan menyerupai suara burung hantu “kuak-kuek”.
- Ungkapan
Naha bét resep? Ochank teu manggihan jawabanna. Éta meureun pédah Ninon téh bageur, kitu? Pasti éta mah. Terus, naon deui pangna resep mun remen babarengan? Teuing. Ngan nu sisik: resep. (hal 10)
Pengarang menceritakan Ochank menyukai Ninon.
- Perumpamaan
Prok deui paadu teuteup. Karasa aya simaan, terus tembus kana jajantung. (hal 44)

Pengarang menceritakan bagaimana perasaan Ochank ketika melihat Nyi Mojang.

- Jahil
“keun baé atuh, Chank, dibalikkeun ogé da teu ngaruh ieu,” cék Ninon, sarua deuih ieu ABG téh batur sakelasna. (hal 7)
Ninon sedang mejahili Ochank dengan meledek namanya.

Sosiologi Sastra

Fungsi sosial yang ada dalam novel Ochank karya Tatang Sumarsono ada dua yaitu sastra sebagai hiburan dan sastra sebagai pendidikan.

- Sastra sebagai hiburan: persahabatan antara Ochank dan Héndra. Bisa dilihat dari kalimat dibawah ini.
Sobatna ti leuleutik, teu kungsi pisah, tug tepi ka ayeuna sanggeus asup ka SMP. (hal 7)
Sahabat sedari kecil tidak pernah terpisahkan hingga masuk SMP.
- Sastra sebagai pendidikan: ketika Mang Santa berbicara bahwa manusia bertanggung jawab atas rusaknya alam. Bias dilihat dari kalimat dibawah ini.
“Anu maling spiker ti masjid ogé apan manusa, terus deuih anu kamari ieu nodong tukang ojeg, atawa anu sok marabok di panggung dangdut tepi ka garelutna silih kadék. Kitu deui anu ngagelapkeun duit koperasi di tempat gawé Indungna, apan pangurusna kénéh, pengurusna kénéh. Enya éta ogé manusa.” (hal 32)
Yang mencuri spiker di masjid adalah manusia. Yang menodong tukang ojeg, atau yang mabuk di panggung dangdut sampai berkelahi saling melukai. Begitu juga yang menggelapkan uang koperasi di tempat bekerja ibunya adalah pengurusnya yang juga manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian struktural dan sosiologi sastra pada novel *Ochank* karya Tatang Sumarsono, sktruktur yang yang ditemukan

adalah pertama tema dalam novel ini mengenai lingkungan bisa dilihat dari beberapan adegan dalam novel sekitar rumah Ochank hingga ke dunia siluman. Kedua alur dalam novel ini adalah alur maju. Ketiga tokoh, dalam novel ini tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama Ochank, dan tokoh tambahan Héndra, Ninon, Ibu dan bapa Ochank, Mang Santa. Keempat latar, latar novel ini ada dua yaitu latar tempat seperti rumah Ochank, lapang doser, jalan-jalan sekitar rumah Ochank, dan dunia siluman. Judul novel ini adalah *Ochank* diambil dari tokoh utama novel ini, anak laki-laki yang berumur dua belas tahun bernama Ochank yang dibawa ke dunia siluman karena telah menyelamatkan ular yang merupakan siluman. Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ini adalah humor, ungkapan, menyerupai, dan perumpamaan. Sudut pandang dalam novel ini adalah orang ketiga serba tahu.

Sosiologi sastra yang ditemukan adalah fungsi sosial sastra, pertama sastra sebagai hiburan persahabatan antara Ochank dan Héndra, kedua sastra sebagai pendidikan ketika Mang Santa berbicara tentang manusia yang merusak alam.

REFERENSI

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haerudin, D., & K. Kosim. (2013). *panganteur talaah buku ajar*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Hernawan, H., Ruhaliah, R., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Sundanese Culture-based Ecoliteracy. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Koswara, D. (2011). *Racikan Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, Aplikasi Sosiologi Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, A. (2012) Ngislamkeun Siluman. *Artikel@ File Directory UPI*.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya